

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Karya yang berjudul "*Rucita Carita Rineka Sora*" merupakan sajian wayang golek konvensional dengan materi *sekar dalang* sebagai fokus materi, yang menitik beratkan pada aspek *sanggit* lakon serta *antawacana* dan *amardawalagu*. Disajikan dalam pagelaran padat dengan estimasi waktu enam puluh (60) menit, dibingkai dalam lakon "*Karna Tanding*". Sajian ini dibuat sebagai implementasi hasil pembelajaran penyaji pada mata kuliah *sekar padalangan* selama kuliah di ISBI Bandung, serta interpretasi penyaji yang penyaji dalam memahami *sekar dalang*. Melalui sajian ini, penyaji ingin menunjukkan bahwa *sekar dalang* dapat digarap secara kreatif sebagai medium yang dinamis serta penuh makna dalam mendukung sekaligus sebagai upaya pelestarian dan inovasi terhadap kesenian wayang golek.

Adapun temuan-temuan yang telah penyaji wujudkan di dalam proses penyusunan karya diantaranya pada *sanggit* lakon *Karna Tanding* dengan interpretasi penyaji sendiri. Di dalam *sanggit* ini, penyaji mengulik sudut pandang lain tentang lakon atau cerita yang

dibawakan, dengan cara menghadirkan beberapa tokoh yang belum pernah diulas sebelumnya seperti tokoh Bisma dan Drupadi. Hal tersebut penyaji lakukan bertujuan untuk memunculkan peluang-peluang keterampilan penyaji dalam penguasaan aspek *antawacana* serta dramatisasi lakon yang diusung.

Selain temuan aspek *sanggit* lakon yang memunculkan peluang penguasaan pada *antawacana* dan dramatisasi lakon, ada juga temuan-temuan pada aspek *amardawalagu*. Temuan tersebut diantaranya yaitu pola melodi *murwa haleuang* dalang dalam lagu *Andar-andar* yang menggunakan *laras madenda surupan 4 = galimer*, *laras Salendro*, serta *laras degung surupan 3 = Tugu* dan *1 = Tugu*.

Laras yang digunakan pada *kakawen sendon* bagian awal yaitu *laras madenda surupan 4 = Tugu*, *4 = Galimer*, dan *4 = panelu*. Melodi *kakawen nangling* yang digunakan adalah hasil adopsi dan adaptasi melodi *kakawen talutur manyuro*, sedangkan *laras* yang digunakan pada *kakawen nangling* tersebut yaitu *laras madenda surupan 4 = panelu* dan *4 = tugu*.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar menonjolkan keterampilan penyaji dalam penguasaan aspek *amardawalagu*.

Pada *Kakawen sebrakan sapuratina (pagedongan)* menggunakan *laras degung suruhan 3 = tugu* serempak dengan irungan gamelan yang digunakan pada bagian awal, dan transposisi ke *laras salendro* pada bagian akhir. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan selain untuk mendukung suasana yang diusung, juga sebagai jembatan kembalinya irungan gamelan pada *laras salendro* sebagai patokan dalang dalam menggunakan *suruhan* atau tangga nada sebagaimana lazimnya dalam sajian wayang golek konvensional.

4.2. Saran



Walaupun penyaji berusaha berproses guna mendapatkan hasil yang maksimal, namun masih banyak kekurangan yang harus dibenahi. Hal tersebut dikarenakan kesulitan dan hambatan yang dialami saat berproses. Dalam penyusunan karya ini penyaji cukup kesulitan membangun aspek dramatis, karena walaupun menggunakan cerita atau lakon yang umumnya biasa digunakan dalam pagelaran wayang golek, namun alur, sudut pandang, serta tema yang diusung jelas berbeda. Waktu yang singkat menjadi hambatan utama bagi penyaji dalam mencapai target yang maksimal,

selain itu hambatan lain yang dialami oleh penyaji bersama rekan-rekan kelompok yaitu terbatasnya fasilitas alat-alat *sound system* atau pengeras suara. Selain terbatas, fasilitas tersebut sebagian banyak yang sudah tidak layak pakai bahkan sudah rusak, sehingga untuk menciptakan latihan yang maksimal, selama proses latihan penyaji dengan rekan-rekan kelompok menyewa serta membawa alat-alat pengeras suara pribadi. Oleh karena itu penyaji menyarankan kepada prodi seni karawitan lembaga Institut Seni Budaya Indonesia Bandung agar menyediakan serta menambah jumlah fasilitas *sound system* atau alat-alat pengeras suara yang memadai, sehingga proses kreatif mahasiswa berjalan secara maksimal.